

BAB II

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Seven Sunday Films adalah *production house* yang didirikan oleh Rodney Louis Vincent dan istrinya, Raden Ajeng Viranti pada tahun 2008. Sebagai perusahaan regional, Seven Sunday Films menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, baik lokal maupun internasional. Mereka mengusung motto "*Everyday is a Sunday*", mencerminkan suasana menyenangkan dalam bekerja dengan mereka, sebagaimana hari Minggu yang dianggap menyenangkan.



Gambar 2.1 Logo Seven Sunday Films
(Sumber: Dokumen Perusahaan)

Seven Sunday Films memiliki pengalaman dalam memproduksi film, *series*, dokumenter, dan sekarang lebih berfokus pada produksi iklan komersial. Seven Sunday Films juga aktif membagikan hasil karyanya melalui akun Instagram dan kanal YouTube perusahaan sebagai bentuk portofolio dan promosi untuk *director* yang sering bekerja sama dengan mereka. Mereka juga memiliki cabang perusahaan di berbagai kota seperti Jakarta, Kuala Lumpur, Singapura, dan Bali.

Dalam menjalani perusahaan, Seven Sunday Films lahir dengan visi sebagai perusahaan produksi lokal yang beroperasi dengan standar kelas dunia dengan ide inovatif, yang menginspirasi setiap individu di dalam perusahaan untuk menjadi versi terbaik dari diri mereka. Dalam mencapai visi tersebut, terdapat beberapa misi yang dilakukan, diantaranya:

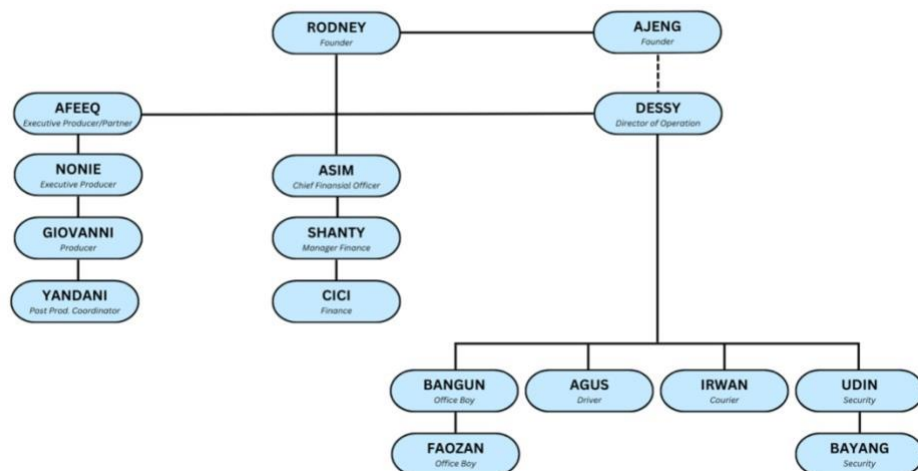
- 1) Berkolaborasi dengan banyak pekerja kreatif dari industri internasional.
- 2) Menjadikan karya-karya internasional sebagai referensi dan patokan kualitas pembuatan karya.

- 3) Meningkatkan kualitas *in-house* dengan cara menerapkan etos kerja industri internasional.

2.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Seven Sunday Films dipimpin oleh Bapak Rodney dan Ibu Ajeng sebagai pendiri, Bukan hanya sebagai pendiri, Bapak Rodney juga merupakan *executive producer* dan *director* di *production house company* ini. Selain itu, terdapat juga *executive producer* lainnya, yaitu Bapak Afeeq dan Ibu Nonie, yang bertanggung jawab dalam mencari *job* dan melakukan pitching dengan klien. Di bawah kepemimpinan *executive producer*, terdapat *producer* seperti Bapak Giovanni yang bertugas mengkoordinir jalannya tahap *pre-production*, *production*, dan *post-production* untuk memastikan bahwa hasil akhir yang disampaikan kepada klien memiliki kualitas yang memuaskan. Selain itu, ada juga koordinator *post-production*, yaitu Bapak Yandani, yang bertanggung jawab dalam mengawasi proses *post-production*.

SEVEN SUNDAY FILMS
COMPANY HIERARCHY 2024



Gambar 2.2 Seven Sunday Films Company Hierarchy 2024

(Sumber: Dokumen Perusahaan)

Selain divisi produser, terdapat juga divisi *finance* yang bertanggung jawab atas pengaturan, pencatatan, dan pengawasan arus kas perusahaan. Divisi keuangan

dipimpin oleh Bapak Asim sebagai *chief financial officer*, Ibu Shanty sebagai *manager finance*, dan Ibu Cici sebagai anggota tim *finance*. Selanjutnya, ada Ibu Dessy yang menjabat sebagai *director of operation*, yang mengawasi langsung Bapak Bangun dan Mas Faozan sebagai *office boy*, Bapak Agus sebagai *driver*, Bapak Irwan sebagai kurir, serta Bapak Udin dan Bapak Bayang sebagai *security*.

2.3 Analisis SWOT

Bergerak di industri kreatif merupakan persaingan yang sangat ketat, terutama dari kalangan *production house* yang memiliki keunggulannya masing-masing. Tentunya, Seven Sunday Films harus mempertahankan ciri khas dan kualitasnya, agar tetap relevan dan autentik di industri periklanan Indonesia.

Dalam konteks ini, analisis SWOT menjadi alat penting untuk mengidentifikasi tantangan, peluang, kelemahan, dan kekuatan perusahaan. Berikut hasil analisis SWOT yang telah disusun oleh penulis sebagai dasar untuk memahami posisi Seven Sunday Films:

Strengths	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki jejaring yang luas hingga internasional. 2. Pernah bekerja sama dengan merek-merek besar yang memudahkan penarikan perhatian klien besar lainnya. 3. Memiliki alur serta etos kerja yang sangat baik dan terstruktur.
Weaknesses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki jumlah <i>in-house</i> yang sedikit sehingga timeline menjadi cukup padat karena menjalani beberapa job dalam waktu yang bersamaan. 2. Bergantung pada <i>freelancer</i> karena hanya memiliki tim manajerial di dalam perusahaan.
Opportunities	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peluang besar bekerjasama dengan klien internasional karena kualitas iklan yang dihasilkan. 2. Kemampuan untuk berkolaborasi dengan berbagai pekerja kreatif dari berbagai negara karena pengalaman sebelumnya.

Threats	<ol style="list-style-type: none">1. Kurangnya aktivitas di media sosial menyebabkan penurunan eksposur dengan production house lain yang lebih aktif di media sosial.2. Mulai muncul production house baru yang menawarkan anggaran yang lebih efisien.
---------	---



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA